

The Relationship between Self-Reflection and Empathy Among Medical Students in Indonesia

Rifa Amalia Putri¹, Ita Armyanti^{2*}, Ambar Rialita³

¹Undergraduate Program in Medicine, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, West Kalimantan, Pontianak – INDONESIA

²Department of Bioethics and Medical Education, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, West Kalimantan, Pontianak – INDONESIA

³Department of Dermatology and Venereology, Universitas Tanjungpura, West Kalimantan, Pontianak – INDONESIA

Submitted: 13 June 2025; Final Revision: 31 March 2026; Accepted: 31 March 2026

ABSTRACT

Background: Delivering high-quality patient care requires physicians who are committed to lifelong learning. In medical education, this commitment is closely related to the ability to evaluate oneself and to understand others. Self-reflection enables individuals to review their experiences, thoughts, and actions for future improvement, while empathy supports meaningful understanding of patients' feelings and perspectives.

Aims: To determine the relationship between self-reflection and empathy among medical students at the Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura.

Methods: This analytic observational study used a cross-sectional design. A total of 168 students were selected through stratified random sampling. Self-reflection was assessed using the Self-Reflection and Insight Scale (SRIS), while empathy was measured using the Jefferson Scale of Empathy Student Version (JSE S-Version). Data were analyzed using Spearman's rho correlation test.

Results: Most respondents had a moderate level of self-reflection (58.3%). Empathy was slightly more frequent in the high category (50.6%). Statistical analysis showed a weak but significant positive correlation between self-reflection and empathy ($p = 0.006$; $r = 0.211$).

Conclusion: Self-reflection was significantly associated with empathy among medical students, although the strength of the relationship was weak. Strengthening reflective capacity may contribute to the development of empathy in undergraduate medical education.

Keywords: self-reflection, empathy, medical students, medical education

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelayanan pasien yang bermutu memerlukan dokter yang memiliki komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Dalam pendidikan kedokteran, komitmen tersebut berkaitan erat dengan kemampuan menilai diri sendiri dan memahami orang lain. Refleksi diri membantu individu menelaah pengalaman, pikiran, dan tindakannya sebagai dasar perbaikan di masa mendatang, sedangkan empati memungkinkan seseorang memahami perasaan dan sudut pandang pasien secara lebih mendalam.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara tingkat refleksi diri dan tingkat empati pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang. Sebanyak 168 mahasiswa dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Tingkat refleksi diri diukur dengan *Self-Reflection and Insight Scale* (SRIS), sedangkan tingkat empati diukur menggunakan *Jefferson Scale of Empathy Student Version* (JSE S-Version). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho.

*corresponding author, contact: ita.armyanti@medical.untan.ac.id

Hasil: Sebagian besar responden memiliki tingkat refleksi diri kategori sedang (58,3%). Tingkat empati sedikit lebih banyak berada pada kategori tinggi (50,6%). Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah tetapi bermakna antara refleksi diri dan empati ($p = 0,006$; $r = 0,211$).

Kesimpulan: Refleksi diri berhubungan secara signifikan dengan empati pada mahasiswa kedokteran, meskipun kekuatan hubungannya lemah. Penguatan kemampuan reflektif berpotensi mendukung perkembangan empati dalam pendidikan kedokteran tahap sarjana.

Kata Kunci: refleksi diri, empati, mahasiswa kedokteran, pendidikan kedokteran

PRACTICE POINTS

- Peningkatan kemampuan refleksi diri dapat menjadi salah satu strategi pendidikan untuk mendukung perkembangan empati pada mahasiswa kedokteran
- Empati mahasiswa tidak berkembang secara terpisah, tetapi kemungkinan dipengaruhi oleh proses reflektif, pengalaman belajar, lingkungan akademik, dan karakteristik individu
- Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan kedokteran untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih humanistik dan reflektif.

LATAR BELAKANG

Manusia hidup sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki kebutuhan pribadi, tetapi pada saat yang sama juga bergantung pada relasi dengan orang lain melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama. Oleh karena itu, kemampuan memahami diri sendiri dan memahami orang lain merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas hubungan interpersonal.^{1,2} Dalam profesi yang bertumpu pada interaksi antarmanusia, kemampuan tersebut menjadi semakin bermakna.

Konteks ini sangat relevan dalam dunia kedokteran. Profesi dokter tidak hanya menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan klinis, tetapi juga menuntut kepekaan terhadap kondisi pasien sebagai manusia yang utuh. Dokter diharapkan mampu membangun kepercayaan, menjalin komunikasi yang baik, dan merespons kebutuhan pasien secara tepat. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan yang semakin cepat, mahasiswa kedokteran perlu disiapkan tidak

hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kapasitas personal dan profesional yang mendukung pelayanan yang bermutu.³

Salah satu kapasitas yang penting dalam proses tersebut adalah refleksi diri. Refleksi diri merupakan kemampuan untuk menelaah pengalaman, pikiran, dan tindakan secara sadar guna memahami apa yang telah terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana seseorang dapat bertindak lebih baik di masa mendatang.⁴ Dalam pendidikan kedokteran, refleksi diri berperan penting karena membantu mahasiswa mengenali kekuatan, keterbatasan, nilai pribadi, serta respons emosional mereka sendiri. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan reflektif umumnya lebih siap untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki diri secara berkelanjutan.⁵

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode observasional analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Refleksi diri diukur dengan kuesioner *Self Reflection and Insight Scale* (SRIS) dan

empati diukur dengan kuesioner *Jefferson Scale of Empathy Student Version* (JSE S-Version). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Seratus enam puluh delapan responden yang menjadi sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara Stratified Random Sampling dengan menggunakan rumus Slovin. Sampel akan di eksklusikan apabila mengisi kuesioner secara tidak lengkap. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner *Self Reflection and Insight Scale* (SRIS) di validitas dan reliabilitas oleh peneliti dari mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Mutia Aryu Fitria) pada tahun 2020 dan kuesioner *Jefferson Scale of Empathy Student Version* (JSE-S Version) telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Sihombing pada tahun 2020.

Kedua instrumen penelitian ini diisi secara offline dengan menggunakan Google Form yang diawali dengan lembar penjelasan penelitian, dilanjutkan dengan lembar persetujuan responden (*informed consent*), lembar identitas responden, dan lembar kuesioner untuk berpartisipasi dalam penelitian yang didampingi oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar responden dapat mengisi kuesioner secara baik, sehingga terpenuhi 168 responden yang mengisi kuesioner. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan bantuan perangkat lunak untuk perhitungan statistik. Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan frekuensi setiap variabel yang diteliti meliputi karakteristik responden penelitian (tahun angkatan, jenis kelamin, dan usia). Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman's rho untuk mengetahui hubungan antara refleksi diri dan empati pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura melalui Surat Keterangan Lolos Kaji Etik (*Ethical-Clearance*) No:9119/UN22.9/PG/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 168 responden yang memenuhi kriteria inklusi mengikuti penelitian ini. Karakteristik responden dinyatakan pada Tabel. 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Tahun Angkatan, Jenis Kelamin, dan Usia Program Studi Kedokteran

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase
1	Tahun Angkatan		
	a. Kedokteran 2021	58	34,5%
	b. Kedokteran 2022	65	38,7%
	c. Kedokteran 2023	45	26,8%
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	72	42,9%
	b. Perempuan	96	57,1%
3	Usia		
	a. 17 tahun	1	0,6%
	b. 18 tahun	21	12,5%
	c. 19 tahun	47	28%
	d. 20 tahun	58	34,5%
	e. 21 tahun	35	20,8%
	f. 22 tahun	6	3,6%

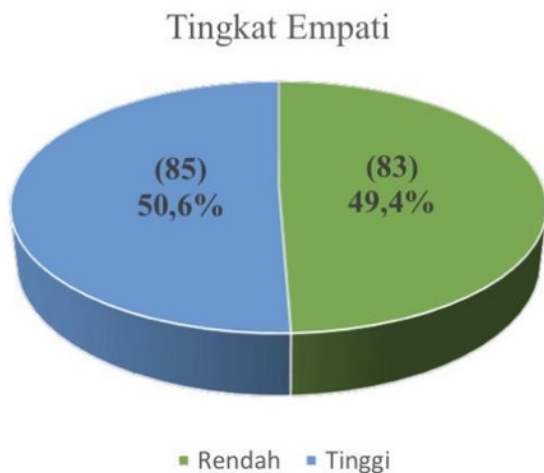
Berdasarkan karakteristik responden, seluruh angkatan dalam penelitian ini didominasi oleh tingkat refleksi diri kategori sedang. Pola yang relatif serupa ini mungkin berkaitan dengan kesamaan kurikulum, aktivitas akademik, dan pengalaman belajar pada tahap sarjana. Mahasiswa yang berada dalam fase preklinik umumnya menjalani struktur pendidikan yang tidak terlalu jauh berbeda, sehingga perkembangan kemampuan reflektif mereka cenderung menunjukkan pola yang sejenis.¹² Selain itu, rentang usia responden yang relatif berdekatan dapat turut berkontribusi terhadap keseragaman tersebut. Pada usia dewasa awal, kemampuan untuk mengevaluasi diri, mengelola emosi, dan menerima masukan masih terus berkembang.¹⁴

Tingkat empati pada responden sedikit lebih banyak berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang orang lain.

Namun, karena proporsi antara kategori rendah dan tinggi relatif berdekatan, empati mahasiswa dalam penelitian ini belum berkembang secara merata. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena empati merupakan inti profesionalisme dokter dan fondasi penting dalam komunikasi terapeutik. Dalam jangka panjang, empati berkontribusi pada kualitas interaksi klinis dan pengalaman pasien terhadap pelayanan yang diterimanya.⁶



Gambar 1. Distribusi Tingkat Refleksi Diri Responden Penelitian



Gambar 2. Distribusi Tingkat Empati Responden Penelitian

Variasi empati antar kelompok terlihat lebih menonjol. Beberapa angkatan menunjukkan proporsi empati tinggi yang lebih besar, sementara kelompok lain memperlihatkan kecenderungan empati rendah yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa

empati sangat mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kontekstual, seperti pengalaman belajar, paparan terhadap role model, lingkungan akademik, serta kualitas interaksi sosial yang dijalani mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa empati mahasiswa dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.¹⁸ Berdasarkan jenis kelamin, perempuan dalam penelitian ini lebih banyak berada pada kategori empati tinggi. Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap aspek emosional dan interpersonal dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁹ Meskipun demikian, empati tidak semestinya dipandang hanya sebagai karakteristik yang melekat pada jenis kelamin tertentu, melainkan sebagai kompetensi profesional yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Dari sisi usia, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat empati pada kelompok usia yang berbeda. Hal ini dapat dipahami karena rentang usia 17-25 tahun merupakan masa transisi menuju kedewasaan, ketika individu masih berada dalam proses eksplorasi identitas, hubungan sosial, dan sistem nilai pribadinya.²⁰ Pada fase ini, kemampuan empati dapat berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kematangan emosional, serta konteks lingkungan yang dihadapi.²¹ Dengan demikian, perbedaan tingkat empati pada kelompok usia yang berdekatan tetap dapat dianggap sebagai hal yang wajar.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Refleksi Diri dan Tingkat Empati

Tingkat Refleksi Diri	Empati Rendah n (%)	Empati Tinggi n (%)
Rendah	18 (10,7)	7 (4,17)
Sedang	56 (33,33)	42 (25,00)
Tinggi	9 (5,36)	36 (21,43)

Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang lemah namun bermakna secara statistik antara refleksi diri dan empati. Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,006$ dengan koefisien korelasi $r = 0,211$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa dengan

kemampuan refleksi diri yang lebih baik cenderung memiliki empati yang lebih tinggi, walaupun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah.

Secara teoritis, hasil ini dapat dipahami karena refleksi diri memungkinkan seseorang mengenali emosi, asumsi, sikap, dan respons pribadinya. Kesadaran tersebut membantu individu untuk tidak sepenuhnya dikuasai oleh reaksinya sendiri, sehingga lebih terbuka untuk memahami pengalaman orang lain. Dalam konteks pendidikan kedokteran, kemampuan ini sangat relevan karena mahasiswa perlu belajar tidak hanya memahami penyakit, tetapi juga memahami manusia yang mengalami penyakit tersebut.²²⁻²⁴

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya ditentukan oleh refleksi diri semata. Banyak faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi perkembangan empati, seperti pengalaman sosial, keterampilan komunikasi, kematangan emosional, beban akademik, budaya institusi, pengalaman klinis, dan keberadaan figur teladan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, refleksi diri perlu dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam pengembangan empati, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu.²⁵

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan kedokteran. Pembentukan dokter yang kompeten tidak dapat hanya berfokus pada pencapaian kognitif dan keterampilan teknis. Pendidikan kedokteran juga perlu memberi ruang bagi pertumbuhan personal, kemampuan reflektif, dan kepekaan interpersonal mahasiswa. Strategi pembelajaran seperti *reflective writing*, diskusi pengalaman, pelatihan komunikasi, kegiatan humaniora medis, serta umpan balik yang terstruktur dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung perkembangan refleksi diri dan empati secara bersamaan.²⁵

Kekuatan penelitian ini terletak pada upayanya menelaah hubungan antara refleksi diri dan empati pada mahasiswa kedokteran di lingkungan Universitas Tanjungpura, topik yang sebelumnya belum banyak dikaji pada konteks ini. Selain

itu, penelitian ini melibatkan mahasiswa dari beberapa angkatan dengan teknik stratified random sampling, sehingga memberikan gambaran yang relatif representatif pada tahap sarjana. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Desain potong lintang tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan hubungan kausal. Data juga diperoleh melalui kuesioner self-report, sehingga tetap terbuka kemungkinan adanya bias persepsi dan bias sosial. Di samping itu, faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi empati belum dianalisis secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah namun signifikan antara tingkat refleksi diri dan tingkat empati pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan kemampuan refleksi diri yang lebih baik cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi.

Walaupun kekuatan hubungannya tergolong lemah, temuan ini tetap penting karena menegaskan bahwa pembentukan dokter yang profesional tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan klinis. Pendidikan kedokteran juga perlu memberi perhatian yang sungguh-sungguh pada pengembangan kesadaran diri, kematangan emosional, dan kemampuan interpersonal mahasiswa. Melalui pendekatan yang lebih holistik, institusi pendidikan kedokteran diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara ilmiah sekaligus empatik dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

SARAN

Institusi pendidikan kedokteran disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang secara sistematis mendukung pertumbuhan refleksi diri dan empati mahasiswa. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan refleksi terstruktur, pelatihan komunikasi empatik, pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kasus, serta integrasi humaniora medis ke dalam kurikulum.

Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menelaah faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi empati mahasiswa, seperti lingkungan belajar, role model, paparan klinis, beban akademik, dan kondisi psikologis mahasiswa. Pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor tersebut akan membantu institusi pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan empati dalam pendidikan kedokteran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

DAFTAR SINGKATAN

SRIS : *Self-Reflection and Insight Scale*
 JSE S-Version : *Jefferson Scale of Empathy Student Version*

KONTRIBUSI PENULIS

Rifa Amalia Putri – Berkontribusi sebagai peneliti utama, penyusunan rancangan penelitian, pengambilan data, analisis data, dan penulisan konsep manuskrip.

Ita Armyanti – Berkontribusi dalam membimbing proses rancangan penelitian, analisis data, penarikan kesimpulan, penulisan dan revisi manuskrip.

Ambar Rialita – Berkontribusi dalam membimbing proses rancangan penelitian, analisis data dan penulisan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mustar, M., Purba, D. W., Supriadi, M. N., Kusumadewi, Y., Sutrisno, E., Juliana, J & Tamrin, A. F. Ilmu sosial budaya dasar. Edisi ke-1. Yayasan Kita Menulis. 2020; pp. 43.

2. Nopela S, Sinthia R. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Rasa Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Argamakmur. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 2020;3(2):163-172. <https://doi.org/10.33369/consilia.3.2.163-172>

3. Agustin ES. Tanggung Jawab Dokter Dalam Penerapan Pengembangan Keilmuan, Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Dan Undang Undang Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran. *Aktualita*. 2019;2(2):643-58. <https://doi.org/10.29313/aktualita.v2i2.5177>

4. Almira V, Pribadi Mahardika Z, Muhammad Astiwaru E. Hubungan Antara Refleksi Diri Dengan Empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *CERDIKA*. 2023;3(3):1-7. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i3.553>

5. Made Ayu Adesty Cahya Puspita M. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *AIMJ*. 2023;6(1):25-34. <https://doi.org/10.26618/aimj.v6i1.9090>

6. Selina, C., Merry Indah Sari, & Oktafany. Empathy Difference among Clerkship Medical Student in Medical Faculty of Lampung University. *Medical Profession Journal of Lampung*, 2021;11(1):37-42. <https://doi.org/10.53089/medula.v11i1.141>

7. Sihombing JJ, Armyanti I, Triharja T AA. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati dan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas 2023;50(10):531-43. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i10.1075>

8. Siburian BFS, Juliawati VDJ, Suwangto EG. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Empati Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. *DJM*.2023;22(2):153-161. <https://doi.org/10.25170/djm.v22i2.3109>

9. Sihombing NR, Armyanti I, Wicaksono A. Tingkat Empati Mahasiswa Program Studi

- Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. CDK. 2021;48(4):197-207. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i4.57>
10. Ruitan, L. S., Manoppo, F. M., & Wariki, W. M. Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *eBiomedik*; 2020.8(1):103-104. <https://doi.org/10.35790/ebm.v8i1.28701>
 11. Tanujaya, J. C. C., & Widjaja, Y. Hubungan Antara Kemampuan Refleksi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *JMM*, 2023;7(4), 931-938. <https://doi.org/10.33024/jmm.v7i4.10790>
 12. Lestari SMP. Perbedaan Tingkat Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Tahun 2019. *JIKK*. 2019;6(4). 262 p. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i4.2115>
 13. Ritunga I, Rambung E. Reflection To Guide Medical Students' Selfintrospection And Development: A Qualitative Report. *JPKE*. 2020; 9(1):52-59. <https://doi.org/10.22146/jpki.4754014>.
 14. Hafizha, R. Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2022;2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
 15. Meidianawaty V. Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran. *Tunas Medika JKK*. 2019;5(2):24-26. <https://ejournalugj.com/index.php/tumed/article/view/2721>
 16. Suharjo, D. R. A. W. Refleksi Diri Mahasiswa Fk Ukdw Dalam Menjalani Pembelajaran Daring (Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana). [Skripsi]. 2023. 1-2 p
 17. Nasruddin, S. P., Umalihayati, S., SKM, M. P., Eknoe, M. S., Rohman, T., Setiyonugroho, P., & SE, M. P. Etika Profesi Pendidikan. *Cendikia Mulia Mandiri*. 2024; pp. 3-6.
 18. Williams B, Brown T, McKenna L, Boyle MJ, Palermo C, Nestel D, et al. Empathy levels among health professional students: A cross-sectional study at two universities in Australia. *Adv Med Educ Pract*. 2014;5:107–13. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S57569>
 19. Fadhillah, Q. A. Gambaran Empati Generasi Millennial Di Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). *JICOP : Journal of Islamic and Contemporary Psychology*. 2021;1(1):13-20. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17034>
 20. Arumi MS. Empati Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psiko Bhara*. 2017;1(2): 78 157. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>
 21. Löffler CS, Greitemeyer T. Are Women The More Empathetic Gender? The Effects of Gender Role Expectations. *Current Psychology*. 2021 Feb 2;42:220–31. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01260-8>
 22. Paloniemi E, Mikkola I, Vatjus R, Jokelainen J, Timonen M, Hagnäs M. Measures of empathy and the capacity for self-reflection in dental and medical students. *BMC Med Educ*. 2021;21(1):1-7. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02549-3>
 23. Diller SJ, Mühlberger C, Löhlau N, Jonas E. How to show empathy as a coach: The effects of coaches' imagine-self versus imagine-other empathy on the client's self-change and coaching outcome. *Curr Psychol*. 2023;42(14):11917–35. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02430-y>
 24. Nila Z. Bab VII Kecerdasan Emosi In: *Psikologi Pendidikan*. Zenius Publisher, Cirebon, Jawa Barat, 2024;1(1): pp. 239.
 25. Zhang X, Pang H-F, Duan Z. Educational efficacy of medical humanities in empathy of medical students and healthcare professionals: a systematic review and meta-analysis. *BMC Med Educ*. 2023;23(1):2-3 p. <https://doi.org/10.1186/s12909-023>